

## Pengaruh Kegiatan *Funcooking* terhadap Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun

Nanda Pratiwi<sup>1</sup>, Imam Muthie<sup>2</sup>, Mastuinda<sup>3</sup>, Eva Eriani<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Riau

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang

e-mail: [nanda.pratiwi@lecturer.unri.ac.id](mailto:nanda.pratiwi@lecturer.unri.ac.id)<sup>1</sup>, [imammuthie@unp.ac.id](mailto:imammuthie@unp.ac.id)<sup>2</sup>,  
[mastuinda@lecturer.unri.ac.id](mailto:mastuinda@lecturer.unri.ac.id)<sup>3</sup>, [eva.eriani@lecturer.unri.ac.id](mailto:eva.eriani@lecturer.unri.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi dapat menghambat perkembangan pada anak, terutama perkembangan tanggung jawabnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan gambaran yang tepat tentang pengaruh metode eksperimen pada kegiatan *Funcooking* terhadap sikap tanggung jawab anak pada kelompok B di Taman kanak-kanak di Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen, teknik pengumpulan data menggunakan observasi untuk melihat perkembangan karakter tanggung jawab anak. Proses penelitian dilakukan dengan menggunakan 2 grup pembelajaran, yaitu grup eksperimen dan grup control, penelitian dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu kegiatan pretest, treatment, dan post-tes. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan antara pretest dan post-test yang dilakukan bahwa dengan menggunakan kegiatan *Funcooking* dapat membantu dalam memberi stimulus pada anak untuk dapat meningkatkan perkembangan karakter tanggung jawabnya. Sehingga kegiatan ini sangat cocok untuk digunakan dalam meningkatkan perkembangan anak, dapat dilakukan di sekolah ataupun di rumah

**Kata kunci:** *Kegiatan Funcooking, Perkembangan Karakter Tanggung Jawab, Pendidikan Anak Usia Dini*

### Abstract

Monotonous and unvaried learning can hinder a child's development, especially in fostering their sense of responsibility. This research aims to provide accurate information and insight into the influence of experimental methods in fun cooking activities on children's sense of responsibility in Group B at a kindergarten in Jambi City. The study employs a quantitative approach with an experimental research design, data collection techniques involve observation to monitor the development of children's responsibility traits. The research process involves two learning groups, namely the experimental group and the control group, conducted in three stages: pretest, treatment, and post-test. The results indicate a significant improvement between the pretest and post-test phases, demonstrating that fun cooking activities serve as a stimulus for children to enhance their sense of responsibility. Thus, these activities are highly suitable for enhancing child development and can be implemented both in schools and at home.

**Keywords :** *Early Childhood Education, Funcooking Activities, Responsibility Character Development*

### PENDAHULUAN

Anak usia dini ialah seorang individu yang sedang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Di dalam rentang kehidupannya anak akan mengalami suatu bentuk perkembangan baik secara fisik maupun psikisnya yang mana perkembangan ini berlangsung secara bertahap. Pada masa perkembangannya ini anak usia dini sangatlah membutuhkan stimulus baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan juga masyarakat sekitarnya. Anak usia dini merupakan seseorang yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa inilah perkembangan anak benar-benar harus dioptimalkan sebaik

mungkin dari segala aspek perkembangannya, dari fisik hingga psikisnya, karena pada tahap ini anak menyerap banyak hal dengan sangat cepat makanya tahap ini disebut tahapan golden age di dalam masa perkembangan manusia. PAUD merupakan jenjang pendidikan paling awal atau dasar, pendidikan anak usia dini ditujukan bagi anak sejak mereka baru lahir hingga mereka berusia 6 tahun yang dimulai dengan memberikan rangsangan. Pada tahap pendidikan anak usia dini ini para pendidik di harapkan mampu mengembangkan potensi anak sehingga anak dapat menghadapi berbagai persoalan-persoalan kreatif (Maidina, 2024).

Tidak dapat dipungkiri perkembangan pada anak haruslah dikembangkan sedari dini agar perkembangan pada anak akan benar-benar berkembang secara optimal di masa yang akan datang. Masih kurang sesuainya bentuk pembelajaran di taman kanak-kanak terkadang masih menjadi permasalahan yang ada di sekolah. Bentuk pembelajaran pada anak usia dini diharapkan dapat berbentuk kegiatan sehari-hari atau pembelajaran yang paling dekat dengan anak menjadi salah satu hal yang sangat dibutuhkan oleh anak. Bentuk-bentuk perkembangan pada anak yang harusnya dapat ditingkatkan di sekolah melalui permainan ataupun kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh guru. Berdasarkan tujuan-tujuan pendidikan tersebut dapat dikatakan bahwa pada pendidikan anak usia dini ini diharapkan mampu meningkatkan perkembangan anak.

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak diantaranya adalah kondisi jasmani, keadaan keturunan, peran jenis kelamin, faktor kecerdasan atau intelegensi pada anak. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak yang ikut andil dalam mempengaruhi belajar anak misalnya faktor yang berasal dari pola asuh orang tua, stimulus yang diberikan, lingkungan sekolah, masyarakat, dan ekonomi. Proses dan hasil belajar anak tentulah dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktor terbesarnya berasal dari stimulus yang diberikan pada anak, karena anak akan sangat senang dan semakin bersemangat saat belajar apabila pembelajaran itu menyenangkan. Pemilihan bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat belajar anak sangat penting karena anak usia dini akan memilih pembelajaran yang menarik baginya dan tidak mau mengerjakan pembelajaran yang menurutnya membosankan. Stimulasi merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan guna merangsang kemampuan menssar dari anak, hal ini meliputi perkembangan fisik, emosional, sosial ataupun kognitif anak. stimulasi juga membantu anak dalam memberi respon suatu hal melalui tubuh dan indra anak (Yuliandara et al., 2024).

Pengertian karakter tanggung jawab menurut Lickona (2014) merupakan sisi aktif moralitas. Tanggung jawab meliputi peduli terhadap diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, memberi kontribusi terhadap masyarakat, meringankan penderitaan orang lain, dan menciptakan dunia yang lebih baik. Anak-anak perlu diajarkan bentuk-bentuk tanggung jawab sejak dini, baik tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, pekerjaannya, ataupun dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini agar anak dapat menjadi individu yang dapat mengetahui hal-hal mana yang menjadi tanggung jawabnya. Melatih tanggung jawab pada anak tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga saja, namun anak juga membutuhkan pengalaman moral formatif untuk membantu orang lain di luar rumah.

Meningkatkan nilai karakter tanggung jawab anak dapat dilakukan dengan beragam bentuk kegiatan menyenangkan yang dirancang semenarik mungkin sehingga anak dapat ikut terlibat, sehingga perkembangan tanggung jawab anak dapat meningkat. Mengajarkan karakter tanggung jawab dapat dilakukan dengan hal-hal kecil seperti mengajarkan pada anak untuk membereskan mainannya setelah bermain, mampu menjaga mainannya sendiri, membuat beragam kerajinan tangan sederhana, menghargai milik temannya, dan tidak bersikap menang sendiri dalam berkegiatan. Pembentukan karakter tanggung jawab anak dilaksanakan dengan menggunakan suatu kegiatan yang terprogram serta dilakukan secara berulang agar anak menjadi terbiasa. Pada kegiatan terprogram yang telah disiapkan oleh guru melalui metode yang tepat serta media yang menarik dan sesuai tahap perkembangan anak. Dalam pedoman pendidikan karakter untuk anak usia dini terdapat beberapa indikator tanggung jawab anak di taman kanak-kanak yaitu anak mampu menjaga barang milik pribadi, anak menjaga barang milik orang lain, anak merapikan peralatan atau mainan yang telah digunakannya, anak mampu untum mengakui dan meminta maaf apabila ia berbuat kesalahan, anak senak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan

anak ikut turut serta dalam merawat mainan sekolah (Haryani et al., 2019) . Bentuk kegiatan yang menarik dapat membantu anak untuk lebih tertarik di dalam proses pembelajaran sehingga dapat membantu anak untuk lebih meningkatkan perkembangannya agar lebih optimal.

### **Karakter Tanggung Jawab**

Pada saat anak usia 5-6 tahun mereka sudah mulai menunjukkan karakter yang ada pada dirinya. Pada usia ini pola dari interaksi sosial anak juga sudah lebih berkembang dari pada umur yang sebelumnya. Anak juga sudah lebih percaya diri dan memiliki beberapa teman yang juga sebaya dengannya. Wiyani (2014:133) menjelaskan bahwa kemampuan anak usia 5-6 tahun dalam mengatur juga dapat mempengaruhi kemampuannya dalam bertanggungjawab. Anak sudah mampu untuk bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas miliknya, anak juga sudah dapat berbagi peran dengan teman dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, anak mampu menjaga barang miliknya maupun milik orang lain dengan baik. Ada enam indikator yang dapat menandakan jika anak usia 5-6 tahun sudah dapat bertanggungjawab, yaitu:

1. Melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.
2. Menjelaskan kegiatan sendiri sampai selesai.
3. Melaksanakan kegiatan sendiri sampai selesai.
4. Bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan.
5. Memelihara milik sendiri.
6. Bekerjasama dalam menyelesaikan tugas.

Menurut (Juwita & Asep, Munajat, 2019) sikap tanggungjawab anak usia dini meliputi empat aspek yaitu:

1. Anak mengetahui cara bertanggungjawab
2. Anak mengerjakan tugas hingga selesai
3. Anak paham akan tanggung jawab
4. Meletakkan barang sesuai dengan tempatnya.

Pada proses pembentukan tanggung jawab dilakukan melalui kegiatan yang sudah terprogram dan menggunakan teknik pembiasaan. Dalam kegiatan terprogram yaitu suatu kegiatan yang telah direncanakan dengan baik oleh guru melalui metode yang tepat, media yang menarik juga sesuai dengan tumbuh kembang anak. Tanggung jawab merupakan suatu bentuk kesadaran manusia atas tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja dilakukan ataupun tidak sengaja dilakukan, sikap tanggung jawab ini merupakan salah satu dari aspek sosial emosional (Mulianingsih, 2024). Perlu untuk menyediakan sarana pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter tanggung jawab anak. Ada banyak cara agar anak dapat meningkatkan karakter tanggung jawabnya, salah satunya ialah guru atau orangtua dapat menggunakan kegiatan sehari-hari yang biasa anak lakukan di rumah atau juga menggunakan cara yang memang dibuat untuk mengasah perkembangan karakter tanggung jawab pada anak. Tirtayani dkk (2014) menjelaskan ada 13 kegiatan yang dapat dilakukan anak untuk meningkatkan perkembangan sosialnya, yaitu :

1. Melakukan kegiatan bernyanyi dan bermain musik, ini dapat dilakukan dengan teman-temannya ataupun dengan orang dewasa.
2. Melakukan kegiatan bermain peran bersama teman seperti bermain masak-masakan, atau bermain dokter-dokteran.
3. Bermain hand puppet atau boneka tangan,
4. Latihan dan meditasi dengan musik,
5. Demonstrasi, merupakan suatu metode pembelajaran yang dapat memudahkan anak untuk memahami pembelajaran.
6. Metode bercerita merupakan bentuk pemberian materi pembelajaran melalui cerita
7. Permainan personifikasi merupakan suatu bentuk permainan yang dapat dilakukan oleh anak dengan cara meniru gerakan binatang ataupun tumbuhan seolah-olah mereka hidup dengan cara hidup manusia.
8. Permainan gerak dan lagu, dalam kegiatan ini dilakukan bersama dengan teman-teman menggunakan lagu sembari mengikuti gerakan-gerakan yang guru berikan.
9. Permainan feeling band atau band perasaan merupakan suatu bentuk permainan yang dilakukan dengan membunyikan instrumen musik sesuai dengan ekspresi perasaan anak.

10. Pengekompokan anak dilakukan agar dapat membuat anak melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan temannya.
11. Modeling dan imitating adalah bentuk pembelajaran dengan cara mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain disekitar kita.
12. Bermain kooperatif, merupakan suatu bentuk aktivitas bermain anak yang melibatkan interaksi antar teman sebaya
13. Belajar berbagi (sharing), merupakan kegiatan yang melibatkan anak untuk dapat berbagi dengan teman ataupun orang lain.

Pada kegiatan *Funcooking* ini anak akan merasakan seperti dia sedang bermain karena anak akan berkreasi dan berkegiatan sesuai dengan keinginannya. Pada kegiatan *Funcooking* ini dapat melakukan banyak kegiatan bermain seperti: bermain peran (anak akan berpura-pura menjadi koki bersama teman-temannya), bermain demonstrasi (anak melakukan langsung kegiatan), modeling dan imitating (anak akan mempraktekan langsung bagaimana rasanya menjadi koki dan merasakan langsung hasil masakannya), bermain kooperatif (karena anak melakukan kegiatan bersama teman-temannya, dan anak akan belajar berbagi dengan temannya).

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menyebutkan bahwa sejak anak berusia 3 tahun orang tua sudah dapat melatih anak untuk meningkatkan karakter tanggung jawab. Cara yang bisa digunakan oleh orang tua adalah dengan hal-hal sederhana seperti membiasakan anak untuk mengembalikan mainan setelah digunakan ke tempat semula, mulai untuk mengajarkan anak mengenal konsep waktu, yaitu membaca jam, hari, minggu, bulan dan tahun. Anak dapat belajar bertanggung jawab dengan waktu, sehingga anak akan memiliki waktu yang teratur untuk melakukan kegiatannya seperti bangun tidur, bermain, belajar. Anak akan terlatih menyelesaikan pekerjaan pada waktunya, tidak menunda, dan disiplin.

### **Funcooking**

Bermain adalah suatu bentuk aktivitas yang sangat menyenangkan untuk anak, mereka dapat melakukan aktivitas bermain ini sepanjang hari mereka. Bermain ialah suatu bentuk kegiatan yang khas dan juga berbeda dengan kegiatan lain seperti belajar dan bekerja yang selalu dilakukan dalam rangka mencapai suatu hasil akhir. *Funcooking* terdiri dari 2 suku kata yaitu Fun yang memiliki arti kesenangan dan Cooking yang berarti memasak. Menurut Riska & Kandriasari, (2017) *Funcooking* merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelompok disuatu tempat untuk mengolah dan memasak dengan cara yang lebih terkonsep dengan benar. Dapat dikatakan bahwa *Funcooking* merupakan suatu kegiatan memasak secara menyenangkan dan mengasyikan bagi anak. kegiatan *Funcooking* atau terkadang di sebut juga dengan cooking class merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan di PAUD sebagai sebuah kegiatan untuk melatih anak agar dapat memahami proses memasak yang sederhana namun tetap dalam bimbingan dan pengawasan guru (Daryani et al., 2024). Pada kegiatan *Funcooking* yang akan dilakukan anak belajar bagaimana untuk bertanggung jawab dengan apa yang mereka kerjakan. Anak akan belajar untuk membereskan alat dan bahan yang mereka gunakan, anak juga belajar untuk menyelesaikan pekerjaannya tanpa mengganggu temannya. Hal yang penting di dalam kegiatan ini adalah anak diajarkan yang namanya pembiasaan tentang tanggung jawab pada apa yang mereka kerjakan. Pembiasaan pada kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu pemicu anak untuk lebih terlatih di dalam bertanggung jawab dikehidupan sehari-harinya.

Penelitian ini ingin mengetahui adakah pengaruh kegiatan *Funcooking* terhadap karakter tanggung jawab anak usia dini di kota Jambi. Hasil observasi di beberapa TK yang ada di kota Jambi masih banyak sekolah yang menggunakan bentuk pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi. Beberapa sekolah bahkan tidak menerapkan bentuk pembelajaran lifeskill pada anak yang seharusnya bentuk-bentuk pembelajaran seperti ini diberikan pada anak sejak dini. Bentuk pembelajaran paper and pencil masih banyak dilakukan di kota Jambi, sehingga bentuk tanggung jawab anak akan sulit berkembang. Hal ini sejalan dengan hasil observasi pada penelitian yang dilakukan oleh Haryani et al (2019) di dalam penelitiannya bahwa di salah satu TK yang ada di kota Padang ditemukan adanya anggapan oleh para guru bahwa karakter karakter tanggung jawab akan berkembang dengan sendirinya seiring dengan bertambahnya usia anak. Padahal sebenarnya hal itu merupakan sesuatu yang keliru, karena perkembangan karakter tanggung

jawab pada anak memerlukan bimbingan dan juga pembiasaan sejak dini, Haryani juga menemukan bahwa karakter karakter tanggung jawab pada sebagian anak belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang juga dilakukan oleh beberapa peneliti itu dapat dilihat hasil bahwa salah satu faktor dari kurang berkembangnya karakter tanggung pada anak adalah kurangnya keberagaman di dalam pembelajaran, juga dikarenakan masih kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya meningkatkan perkembangan karakter tanggung jawab anak, karena perkembangan ini tidak dapat berkembang dengan sendirinya tanpa ada rangsangan ataupun stimulus yang diberikan untuk anak. Hal inilah mendorong peneliti untuk melakukan penelitian berjudul "Pengaruh kegiatan *Funcooking* terhadap karakter tanggung jawab anak usia 5-6 tahun di TK" yang ada di kota Jambi. Bentuk kegiatan ini diharapkan mampu menjadi salah satu bentuk inovasi bentuk pembelajaran, tidak hanya untuk guru saja namun untuk orang tua juga, karena kegiatan *Funcooking* ini dapat juga bila diterapkan di rumah oleh orang tua dan anak..

## **METODE**

Penelitian yang digunakan adalah peneliiian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variable independen (*treatmen*/perlakuan) terhadap variable dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendali (Sugiono:2019). Penelitian eksperimen dipilih karena ingin membandingkan dan mengetahui bagaimana keefektifan kegiatan *Funcooking* untuk meningkatkan karakter tanggung jawab anak usia 5-6 tahun di Tanam Kanak-Kanak. Penelitian ini dilaksanakan pada anak kelompok B di TK yang ada di kota jambi. Penelitian dilaksanakan di TK kelompok B karena usia anak pada kelompok tersebut sedang berada di tahap usia keemasannya dimana pada usia tersebut anak mudah dalam memahai hal-hal baru yang di ajarkan, dan pada usia tersebut sangat tepat didalam mengajarkan nilat-nilai karakter tanggung jawab agar anak terbiasa dalam kehidupan sehari-harinya.

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang penting dilaksanakan pada suatu penelitian, hal ini dikarenakan data yang didapat dari lapangan menggunakan instrumen penelitian akan diolah dan dilakukan analisa agar mendapatkan hasil yang berguna untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari permasalahan dalam penelitian yang dilakukan. Teknik yang akan dipakai pada pengumpulan data penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Observasi adalah suatu proses yang terpenting dalam proses-proses pengamatan untuk sebuah penelitian, kemudian data yang didapat akan dilengkapi juga dengan dokumentasi yang berbentuk gambar. Dokumentasi yang didapat berguna untuk bukti guna memperkuat suatu hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan oleh seorang observer yang juga dibantu oleh guru dengan mengecek butir item pada lembar observasi, pada penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data pre-test dan data post test dari masing-masing anak yang kemudian akan diolah melalui analisi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan kepada anak usia 5-6 tahun atau anak kelompok B di taman kanak-kanak yang ada kota jambi. Kegiatan awal di TK adalah anak-anak akan berbaris di lapangan sesuai kelasnya masing-masing, anak akan bernyanyi sekaligus membaca ikrar. Pada saat di dalam kelas guru akan membuka pembelajaran dengan bernyanyi bersama anak-anak dan juga membaca ayat-ayat pendek. Pembelajaran di TK menggunakan model sentra yang dilaksanakan selama satu jam, kemudian anak akan membereskan perlengkapannya sekaligus beristirahat sebelum makan bersama. Anak akan makan bersama selama kurang lebih tiga puluh menit dan di lanjutkan dengan mengaji dan di akhir pembelajaran anak akan kembali membaca ayat-ayat pendek dan bernyanyi bersama guru.

### **Hasil**

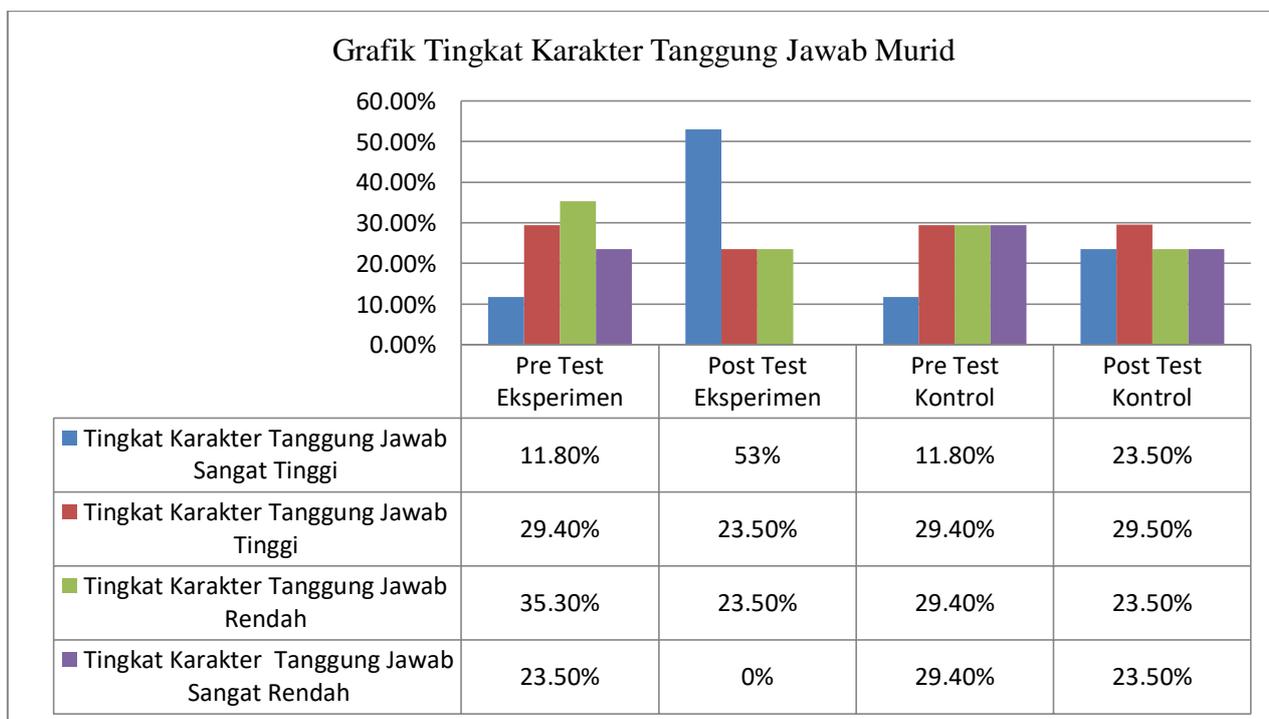
Penelitian dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu tahap pre-test, tahap treatment, dan tahap post-tes. Tahap pre-test dilaksanakan selama dua hari pada dua kelas dengan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada saat pelaksanaan observasi peneliti dibantu juga oleh guru untuk pengenalan dengan anak-anak serta guru membantu peneliti untuk mendapatkan

informasi tambahan mengenai perkembangan karakter tanggung jawab anak. Penulis di bantu guru menilai perkembangan karakter tanggung jawab anak menggunakan lembar observasi. Pada saat melaksanakan pembelajaran menggunakan kegiatan pada dua kelas, maka kelompok eksperimen akan menggunakan treatment berupa kegiatan *Funcooking* sedangkan kelompok kontrol akan melaksanakan pembelajaran secara konvensional. Pada pelaksanaan treatment di dalam kelompok eksperimen, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas. Guru dan peneliti memberikan treatment kepada anak menggunakan kegiatan *Funcooking*, dan selama kegiatan guru dan peneliti melakukan pengamatan terhadap perkembangan karakter tanggung jawab. Pelaksanaan treatment pada kelompok eksperimen dan kontrol diberikan sebanyak lima kali pada masing-masing kelas.

Pelaksanaan kegiatan post-test dilaksanakan selama dua hari pada 2 kelas yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada saat kegiatan post test peneliti melakukan observasi pada kelompok eksperimen setelah dilaksanakannya pemberian treatment dan observasi pada kelompok kontrol setelah melakukan kegiatan pembelajaran secara konvensional. Selama kegiatan penelitian ini peneliti dibantu oleh guru untuk memberikan penilaian pada perkembangan karakter tanggung jawab anak. Data hasil karakter tanggung jawab anak di dapat dari kegiatan pretest dan posttest. Hasil dari data pretest yang, sedangkan untuk data post-test yang didapat ialah data hasil dari perkembangan karakter tanggung jawab anak untuk kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan menggunakan kegiatan *Funcooking* dan kelompok kontrol dengan pembelajaran konvensional dapat dilihat pada table

**Tabel . 1 Deskripsi Data Pretest dan Post-Test Karakter Tanggung jawab Anak**

Hasil analisis	Kelompok eksperimen		Kelompok kontrol	
	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
N	17	17	17	17
Minimum	6	21	6	12
Maximum	9	24	9	16
Sum	123	384	123	232
Mean	7.24	22.6	7.24	13.65
Standar Deviasi	1.033	1.176	1.033	1.320



**Gambar 1. Kategorisasi Karakter Tanggung Jawab Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

Hasil deskripsi analisis grafik perkembangan karakter tanggung jawab anak menunjukkan bahwa pada pretest dari kelompok eksperimen dan kontrol memiliki skor yang relatif sama. Pada post-test dari kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan adanya selisih skor, pada kelompok eksperimen yang diberi treatment *Funcooking* memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang tidak diberi treatment.

Karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya, salah satu pengembangan karakter yang perlu untuk dikembangkan oleh pendidik adalah karakter tanggung jawab. Lickona (2014) mengatakan bahwa tanggung jawab merupakan sisi aktif moralitas. *Funcooking* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dapat dipilih untuk membantu mengembangkan karakter tanggung jawab pada anak. Pada kegiatan ini anak belajar untuk terbiasa melakukan aktifitas-aktifitas yang berhubungan dengan karakter tanggung jawab pada anak, seperti anak akan menyelesaikan pekerjaannya untuk mendapatkan hasil makanan yang ia inginkan, anak juga akan belajar membereskan peralatan dan meletakkan kembali pada tempatnya, dan anak juga akan belajar untuk tidak mengganggu pekerjaan temannya.

*Funcooking* merupakan bentuk kegiatan yang dirancang seperti anak sedang bermain sambil membuat suatu karya makanan untuk dirinya sendiri, yang mana apa bila dikategorikan *Funcooking* masuk ke kategori bermain sosial dan bermain imajinatif. *Funcooking* memiliki tujuan agar anak mampu memahami berbagai hal yang ada disekitarnya terutama nama-nama benda, bentuk, ukuran, warna, desain, pola, suara, dan permukaan karna konsep ini terdapat dalam kegiatan *Funcooking*. (Putri Diana & Zulminiati, 2022). *Funcooking* bertujuan bukan hanya untuk membuat anak memiliki keahlian dalam memasak namun di dalam penerapan *Funcooking* ini ada banyak hal yang dapat dilakukan untuk lebih mengoptimalkan perkembangan anak terutama karakter tanggung jawabnya. Kegiatan bermain *Funcooking* dimulai dari memperkenalkan dapur pada anak, lalu memperkenalkan perlengkapan untuk memasak, dan mencoba resep masakan yang mudah, preaktis serta tidak memakan waktu lama untuk anak. Anak akan diberikan sumber belajar baru berupa bahan serta alat memasak makanan yang akan disajikan. Alat dan bahan makanan yang diberikan kepada anak bersifat mudah dan praktis, misalnya anak dapat bereksplorasi dalam menghias makanannya seperti menghias roti atau biskuit, kreasi buah, menghias donat, atau juga membuat bento sarapannya sendiri.

(Budiarti, 2021) mengatakan bahwa kegiatan *Funcooking* dapat juga dilaksanakan di rumah dengan memanfaatkan lingkungan rumah. Di dalam berkegiatan anak melakukannya sendiri maupun berkempok dengan tetap harus selalu didampingi oleh orang dewasa agar lebih aman dan terarah. Dapat dikatakan bahwa *Funcooking* merupakan suatu kegiatan memasak sederhana yang dapat dilakukan anak sambil didampingi oleh guru maupun orangtua untuk membantu anak mengembangkan berbagai aspek perkembangannya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan *Funcooking* dapat membantu guru ataupun orang tua dalam meningkatkan perkembangan karakter tanggung jawab pada anak.

## SIMPULAN

Berdasarkan dari penjabaran hasil penelitian yang didapat maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang menarik seperti *Funcooking* dapat meningkatkan perkembangan karakter tanggung jawab anak. Pada saat pelaksanaan kegiatan tidak hanya perkembangan karakter tanggung jawab saja yang berkembang, namun kegiatan ini juga dapat digunakan sebagai stimulus untuk perkembangan lainnya pada anak. Kegiatan *Funcooking* ini tidak hanya terfokus dilaksanakan di sekolah namun dapat juga dilaksanakan di rumah, sehingga orang tua di rumah juga dapat menerapkan kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, E. (2021). Fun Cooking to Increase Early Childhood Learning Motivation During Covid-19 Pandemic. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 538(Icece 2020), 10–13. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.003>
- Daryani, S., Anjarwati, D., & Watini, S. (2024). *Implementasi model atik dalam kegiatan fun cooking di TK Asmaul Husna*. 7(1).

- Haryani, R. I., Jaya, I., & Yulsyofriend, Y. (2019). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Di Taman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 105–114. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.105-114>
- Juwita, R., & Asep, Munajat, E. (2019). Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 5(2), 144–152.
- Lickona. 2014. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media
- Mulianingsih, D. P. (2024). Peningkatan sikap tanggung jawab anak usia 5-6 tahun (Kelompok B) dengan pembiasaan kegiatan berkelompok di TK Darul Ulum. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 12–22.
- Putri Diana, S., & Zulminiati, Z. (2022). Pengaruh Kegiatan Fun Cooking Dalam Meningkatkan Kemampuan Sains Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Telkom Schools Padang. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.37216/aura.v3i1.594>
- Riska, N., & Kandriasari, A. (2017). The Effectiveness of Fun Cooking Learning Model against Multimedia-Based for Children Aged 5-6. *International Journal of Academic Research*, 4(9), 35–41. <http://ijar.org.in/stuff/issues/v4-i9/v4-i9-a004.pdf>
- Maidina, S. W. (2024). Analisis peran guru dalam upaya melatih tanggung jawab anak usia dini analysis of the teacher's role in efforts to train responsibility in early childhood. In *Jurnal Lingkar Pendidikan* (Vol. 3, Issue 2). <https://journal.unilak.ac.id/index.php/ijp>
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono dan Sujiono. 2013. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks
- Tirtayani dkk. 2014. *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Yuliandara, N., Ariani, R., & Lestari, M. C. D. (2024). Stimulasi perkembangan anak melalui deteksi dini tumbuh kembang anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 14–20.
- Wiyani. 2014. *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media